

INTELIJEN DAN LINGKUNGAN STRATEGIS

Dr.rer.pol. Rodon Pedrason, M.A¹
e-mail: rodonpedrason65@gmail.com

Abstract : *This research is to explain the relation between intelligence with the strategic environment that has linkage on the direction of a country's policy. Intelligence has a role to collect the information in order to create strategic decision that can be used in handling dynamic global politics reality, so the country can determine policy direction in defending the country in national, regional and international environment. Problematic and unstable environment require critical thinking of intelligence to analyze the issues that arise. Because of that, intelligence and strategic environment is very important to minimize even eliminate various threats that disturb stability through strategic analysis.*

Keywords: intelligence, strategic environment, policy, security threat, strategic analysis.

Pendahuluan

Intelijen merupakan mata dan telinga pemerintah dalam segala hal. Intelijen harus mampu mengumpulkan data yang akurat dengan cepat untuk peringatan dini (*early warning*) terhadap ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan demi keamanan nasional. Keberadaan intelijen merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menjalankan kepentingan nasional. Donny Gahril Adian (2013) mengatakan bahwa intelijen harus berlomba dengan materialisasi ancaman yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, artinya harus mampu mengumpulkan

informasi secara cepat untuk mendeteksi dini sebuah ancaman terhadap keamanan nasional².

Keamanan dan pertahanan negara menjadi perhatian penting untuk selalu dijaga kestabilannya dari berbagai ancaman yang muncul. Ancaman yang datang diharapkan bisa diminimalisir bahkan dihilangkan dengan keberadaaan intelijen negara Republik Indonesia. Sumber ancaman terhadap keamanan negara atau keamanan nasional meluas, dari ancaman eksternal ke internal, dimana kodrat ancaman pun melebar dari militer ke budaya, ekonomi, politik, dan ideologi. Globalisasi turut memicu

¹ Ketua Sekolah Tinggi Intelijen Negara (STIN)

² Donny Gahril Adian dalam pengantar untuk buku Filsafat Intelijen tulisan dari A.M. Hendropriyono dg judul "Kita Tidak Dapat Hidup Tenang dan Aman Tanpa Intelijen".

ploriferasi ancaman terhadap keamanan nasional yang mengancam negara dan bangsa secara institusional dan kultur³, sehingga perlu bagi pemerintah melakukan langkah strategis dan memanfaatkan intelijen untuk keamanan dan pertahanan suatu negara agar tetap terjaga.

Dampak dari globalisasi menghasilkan posisi siapa yang bermain dan dipertandingkan. Dalam konteks pergaulan dunia, negara harus mempertimbangkan setiap keadaan dan isu-isu yang berkembang di lingkungannya, baik itu nasional, regional, dan global. Isu-isu yang menjadi sorotan merupakan bagian dari strategi suatu negara untuk melemahkan negara lain atau memperkuat negaranya serta memperlihatkan bahwa negara mereka yang diunggulkan. Langkah-langkah strategis dan pemanfaatan intelijen berkaitan dengan manfaat dan penggunaan ilmu intelijen itu sendiri. Secara kualitas para pengemban fungsi intelijen negara harus dilengkapi dengan berbagai kemampuan dalam

sumber daya manusia, metode, dan fasilitasnya. Kekurangan dan kelangkaan dalam bidang tersebut kerap mendatangkan berbagai kesulitan pada tataran operasional. Intelijen negara mempunyai filsafat sendiri yaitu Pancasila sebagai landasan setiap bekerja untuk kepentingan nasional⁴. Dengan demikian, penggunaan ilmu intelijen dalam lingkungan strategis mengarah kepada pusat informasi untuk mengantisipasi ancaman dan gangguan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kajian ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan antara intelijen dengan lingkungan strategis yang memiliki keterkaitan pada keadaan dan pengaruh posisi negara tersebut. Kebijakan yang diambil dan dijalankan oleh pihak lain pada kapasitas regional dan internasional harus dikaji lebih dalam serta membutuhkan peran intelijen untuk mengumpulkan informasi dan mengatasi permasalahan tersebut. Nilai-nilai dan langkah strategis akan didapatkan dari hasil

³ Makmur Keliat dalam tulisannya negara, globalisasi, dan intelijen. Globalisasi mengakibatkan batas-batas yang disebut isu lokal, nasional, dan internasional menjadi kabur. Khususnya karena kemajuan yang sangat dalam teknologi komunikasi, isu lokal dapat ditrasformasikan dengan cepat menjadi isu

nasional dan internasional dan sebaliknya isu internasional masuk dalam kategori isu nasional dan lokal

⁴ A.M. Hendropriyono, *Filsafat Intelijen*. 2013. A.M. Hendropriyono merupakan mantan Kepala BIN periode 2001-2004.

pengumpulan informasi intelijen, hal ini akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap stabilitas keamanan dan arah kebijakan suatu negara.

Intelijen: Bertindak Cepat dan Tepat (*Velox et Exatus*)

Ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan (AGHT) sekarang semakin kabur batasannya antara mana musuh dan teman, sehingga peran dari intelijen semakin penting sebagai sarana pengawasan. Manfaat dan kegunaan dari intelijen memberikan kemudahan dalam mengawasi suatu hal yang nantinya berguna bagi negara dan bangsa Indonesia. Dalam tugasnya, intelijen tidak boleh mengorbankan siapa pun demi kepentingan pribadi, karena intelijen harus rela berkorban demi kepentingan negara dan bangsa Indonesia. Pertimbangan tentang pengorbanan bisa dilakukan jika sasaran dan tujuan dari pengorbanan tersebut memiliki nilai strategis dan keuntungan bagi negara dan bangsa Indonesia.

Nilai strategis memberikan efek yang penting bagi keberhasilan misi ataupun tujuan pengawasan intelijen.

Ancaman pada lini pertahanan dan keamanan nasional menjadi bagian penting untuk selalu dijaga, karenanya nilai strategis berperan penting untuk mengurangi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dalam dan luar negeri. Hal ini merupakan dampak globalisasi yang membuat kapabilitas ekonomi, informasi, militer, dan diplomasi aktor non-negara menjadi hubungan yang rumit bahkan untuk mengatasi negara bangsa itu sendiri. Keliat (2005) mengatakan bahwa globalisasi sebagai proses transformasi hubungan sosial yang rumit karena beberapa sebab. *Pertama*, kerumitan dari sudut aktor, dimana negara tidak hanya satu-satunya aktor yang memiliki *network* dan melakukan pertukaran dan transaksi. *Kedua*, kerumitan dari dampak jejaring yang sangat dinamis, tidak setara, dan hirarki yang menghasilkan pemenang dan pecundang sebagai proses strukturisasi dan stratifikasi. *Ketiga*, kerumitan dari ranah aktifitasnya. *Keempat*, kerumitan dari pengorganisasian ruang dan wilayah⁵. Dengan demikian, globalisasi bergerak pada tatanan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan dengan penguatan identitas bangsa dan budayanya.

⁵ Keliat, *op.cit.*,

Globalisasi memberikan dampak yang besar pada setiap tatanan strategis. Permasalahan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan pertahanan menjadi sesuatu yang harus diperhatikan selain isu militer. Bahaya laten bangkitnya ideologi baru dapat mengikis nilai Pancasila pada setiap warga negara Indonesia. Hal ini kemudian perlu untuk dicegah melalui deteksi dini (*early warning*) intelijen. Diperlukan kecepatan (*velox*) dan ketepatan (*exatus*) dalam menangani semua permasalahan negara dan bangsa Indonesia, karena menyangkut masalah nasional yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Menurut Hendropriyono (2013), masalah nasional merupakan *domain* dari pemerintah negara yang membutuhkan kerja keras dari intelijen untuk menjamin keamanannya. Teori intelijen mengandung roh kerja yaitu keamanan nasional yang kerap dipertentangkan dengan kebebasan individu yang merupakan sendi-sendi demokrasi⁶. Untuk itu perlu kecepatan mendampingi ketepatan yang merupakan landasan filsafat dari berbagai teori intelijen pada umumnya.

⁶ Hendropriyono, *op.cit.*, hal 96

Intelijen berkaitan dengan orang yang bertugas mencari keterangan atau mengamati seseorang⁷. Hal ini merupakan kemampuan dalam mengambil manfaat dan informasi dari masa lalu yang dapat digunakan dimasa mendatang. Sifat dari intelijen yang harus bertindak cepat (*velox*) dan tepat (*exactus*) merupakan hakikat intelijen dengan kemampuan setiap agen intelijen dalam memahami situasi baru pada lingkungan strategisnya. Bahkan intelijen sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang sulit dipahami. Sasaran strategis intelijen harus dicapai melalui kebijakan dan perumusan siasat yang cepat dan tepat bagi operasi intelijen (*intelligence operation*).

Pemerintah Indonesia sebagai pengguna intelijen harus mengambil langkah terkait isu-isu yang berkembang, seperti halnya pada praktik politik. Ketika praktik politik bertentangan dengan Pancasila dan mengganggu stabilitas keamanan, diperlukan intelijen yang bebas nilai dengan berpedoman pada nilai dasar intelijen. Rumusan dalam hakikat intelijen dengan tujuan untuk mencapai kemenangan. Teori untuk memahami

⁷ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang pengertian intelijen.

cara intelijen dalam menguasai diri, mengetahui musuh, dan hal tersebut dijadikan kekuatan untuk menguntungkan pihak sendiri dalam mencapai tujuan. Cara yang digunakan berupa penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan. **Penyelidikan** merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai keadaan dan tindakan apa yang akan dilakukan oleh pihak lawan. **Pengamanan** adalah suatu kegiatan untuk mencegah pihak lawan, mengetahui keadaan dan rencana-rencana pengguna yang digunakan untuk survei tentang kemungkinan lawan mengetahui keadaan pengguna. **Penggalangan** berupa kegiatan dengan sasaran psikologis dengan tujuan menggarap sasaran sedemikian rupa, sehingga berbuat sesuai keinginan pihak kita, sehingga sasaran-sasaran untuk tindakan intelijen semakin jelas⁸.

Sasaran intelijen dibagi menjadi dua yaitu dalam negeri dan luar negeri. Sasaran dalam negeri biasanya bersifat pencarian data melalui pendekatan cerdas seperti deradikalisasi dan pendekatan lunak seperti halnya pemenuhan keinginan para aktor yang terkait. Sedangkan

sasaran luar negeri yang berkaitan dengan siasat adu domba, sabotase, terror, spionase dan operasi penyergapan yang cepat dan tepat dilakukan dengan pendekatan yang senyap (*silent raid*). Pendekatan intelijen pada setiap isu lokal, nasional, dan internasional dilakukan dengan pendekatan yang lunak (*soft*) dan keras (*hard*). Biasanya pendekatan lunak merupakan spionase dan pengawasan yang diharapkan bisa membantu pengambil keputusan secara diam-diam dan tidak diketahui oleh lawan, sedangkan pendekatan yang keras pada tahap introgasi dan lebih kepada teritori militer.

Dalam beberapa situasi, intelijen bisa saja mendorong pemerintah untuk mengambil sebuah kebijakan dan memperlakukan keadaan darurat jika hal tersebut mengganggu stabilitas keamanan nasional. Hal ini merupakan bentuk pengawasan dari pemerintah untuk memonitor setiap ancaman yang datang. Pengawasan pada monitoring intelijen tidak terlepas dari pemahaman *panopticon*. Istilah ini dikemukakan oleh Jeremy Bentham pada tahun 1785 konsep yang memungkinkan pengawas untuk mengawasi penjara. Landasan ini menjadi terbentuknya

⁸ Hendropriyono, *op.cit.*,

teori *surveillance technology* yang kemudian dikembangkan oleh filsuf Michel Foucault (1977) dengan mengulas masalah kedisiplinan masyarakat yang diterapkan sampai sekarang. Pengawasan dengan pendekatan teknologi sosial ini untuk mengawasi, monitoring, spying, guna keperluan terkait dengan kekuasaan. Sehingga hal ini dapat berguna bagi intelijen dalam mengumpulkan data dan informasi dalam misinya. *Panopticon* nantinya memberikan efek yang menimbulkan kesedaran untuk diawasi, monitor, secara terus menerus bahwa gerak-gerik mereka diawasi dan dikontrol yang menghasilkan kepatuhan, tekanan, dan ketakutan⁹.

Kegiatan pengawasan yang dilakukan intelijen nantinya menjadi data rahasia pemerintah. Hal ini memberikan manfaat bagi keamanan nasional dan pertahanan negara. Keamanan dan pertahanan dimaksud bukan satu-satunya permasalahan yang menjadi tolak ukur penggunaan intelijen. Permasalahan non-militer perlu menjadi perhatian bersama dimana intelijen nasional mendapat peran penting untuk konteks non-fisik, sedangkan dari lini militer berfungsi

menjaga kekuatan fisik pihak sendiri dari invasi asing atau pemberontakan dalam negeri (eksternal dan internal) diatasi oleh intelijen negara. Dengan demikian, lingkup intelijen dalam menghadapi ancaman maupun gangguan dari dalam dan luar negeri perlu dilakukan pencegahan dan deteksi dini untuk penanggulangan terjadinya hal-hal yang krusial bagi negara sebagai operasi intelijen.

Lingkungan Strategis

Lingkungan strategis berkaitan dengan sistem pertahanan negara mempunyai beberapa bentuk dan peran saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bantarto Bandoro (2014) mengatakan bahwa korelasi *environment* dengan sistem pertahanan negara dapat dikaitkan dengan bagaimana negara melihat bahwa lingkungan sangat penting karena pertahanan negara yang diutamakan adalah berupa level regional, nasional, dan global¹⁰. Setiap level dari negara perlu diperhatikan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, untuk pertahanan negara yang berbasis ancaman maupun non-ancaman juga sangat diperlukan

⁹ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. 1977.

¹⁰ Bantarto Bandoro dalam kuliah *Strategic Environment* pada tanggal 3 Oktober 2014 di Unhan.

bagaimana isu-isu strategis (*strategic issues*) melihat pertahanan negara itu seperti apa, biasanya berupa perubahan yang terjadi dari dalam dan luar yang memberikan dampak pada kawasan.

Lingkungan strategis tergolong pada lingkungan regional, nasional dan internasional. Pada lingkungan strategis ini diperlukan komponen analisis untuk melihat apakah hal tersebut merupakan sebuah ancaman atau tidak. Komponen analisis pada lingkungan strategis ini berkaitan dengan sistem pertahanan negara, sehingga diperlukan analisis untuk menentukan kebijakan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa komponen analisis¹¹ tersebut yaitu:

a. *Scanning*, komponen ini melihat semua bagian dari lingkungan dengan hati-hati dan mendeteksi beberapa fitur yang terkait tentang lingkungan strategis. Perlu gerak cepat dalam membaca situasi yang timbul untuk mengidentifikasi informasi yang relevan. Pengidentifikasi ini bertujuan untuk mendeteksi tanda-tanda peluang dan ancaman yang dapat

mempengaruhi wilayah sekarang dan masa depan.

b. *Monitoring*, berupa pengamatan yang dilakukan terus menerus dan merekam semua aktivitas yang terjadi dalam program-program yang ada. *Monitoring* ini tentang semua aspek lingkungan sehingga menjadi informasi dalam mempertimbangkan pembuatan kebijakan.

c. *Forecasting*, merupakan proses memprediksi atau memperkirakan situasi yang dialami dan masa depan berdasarkan informasi dan data yang didapat dari hasil *monitoring* dan *scanning*. Prediksi memberikan informasi tentang potensi peristiwa masa depan dan konsekuensinya terhadap negara dan meningkatkan kepercayaan dalam menentukan kebijakan.

d. *Assessment*, proses pembuatan keputusan atau membentuk pendapat setelah mempertimbangkan sesuatu. Hal ini merupakan perkiraan dan evaluasi dampak jangka pendek dan jangka panjang yang

¹¹ *Ibid.*,

signifikan dari situasi tersebut. Bisa juga dijadikan sebagai cara meminimalkan, mengurangi, atau menghilangkan resiko pembuatan kebijakan.

- e. *Policy Measures*, berupa pelaksanaan kebijakan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh perubahan lingkungan. Hal ini merupakan komponen terakhir untuk menganalisis lingkungan strategis, sehingga situasi yang memungkinkan menghasilkan ancaman pada negara bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan.

Komponen-komponen analisis pada pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan strategis didasari pada *scanning*. Karena pada komponen ini sebuah negara sudah bisa melihat bagaimana ancaman yang timbul pada kawasan nasional, regional, dan internasional. Peluang dan ancaman yang ditimbulkan berdampak pada politik, ekonomi, dan keamanan suatu negara. Respon untuk mengurangi ancaman pada bidang politik, ekonomi, dan keamanan bertujuan meningkatkan *power distribution* dan *power balance*¹².

Ancaman yang muncul berupa perbatasan, konflik dalam skala besar, dan memburuknya hubungan antar negara pada kajian lingkungan strategis, hal tersebut diharapkan bisa diminimalisir bahkan dihilangkan dengan cara negara menganalisis komponen-komponen yang menjadi faktor terjadinya ancaman. Sehingga negara dapat menentukan arah kebijakan dalam mempertahankan negara pada lingkungan nasional, regional, maupun internasional.

Bennis dan Nanus (1985) menjelaskan ada 4 (empat) ciri lingkungan strategis melalui lensa sistem pertahanan negara dengan istilah VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) yaitu *Volatility* merupakan reaksi dan perubahan yang cepat dan eksplosif dan seringkali diwarnai oleh kekerasan. *Uncertainty* berupa lingkungan yang probelamtik dan tidak stabil. Muncul masalah baru hasil dari masalah lama yang kembali muncul dengan cara yang berbeda. *Complexity*, merupakan lingkungan yang terdiri dari banyak bagian yang rumit dan saling terkait sedemikian rupa, sehingga memahami lingkungan itu secara keseluruhan atau memisahkan komponen satu dari yang

¹² *Ibid.*,

lainnya menjadi sangat sulit dan sering tidak mungkin, dan *Ambiguity*, yaitu lingkungan yang dapat ditafsirkan dalam berbagai perspektif dengan berbagai kesimpulan yang dapat membawa pada solusi yang berbeda. Solusi itu bisa negatif/buruk, bisa juga positif/bagus¹³.

Ciri-ciri lingkungan strategis tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana isu-isu yang berkembang pada tataran nasional, regional, dan global menghasilkan keputusan yang strategis. Keputusan strategis merupakan keputusan yang penting untuk menjadi prioritas karena sudah dipertimbangkan dan dianalisis melalui berbagai arah, sehingga keputusan strategis tersebut berhubungan dengan lingkungan dengan sumber yang dimiliki oleh negara dimana negara tersebut berada.

Negara seharusnya bisa membedakan mana isu-isu yang termasuk dalam lingkup nasional, regional dan global. Isu-isu strategis tersebut diklasifikasikan menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengambil keputusan strategis dengan cara melihat mana yang seharusnya segera dilakukan, dalam jangka

pendek, dan dalam jangka panjang. Pengklasifikasian ini nantinya memberikan kemudahan dalam menentukan arah keputusan strategis dalam hal keamanan, politik, ekonomi, dan militer.

Negara seharusnya mempertimbangkan setiap lingkungan dalam cakupan nasional, regional, dan global. Sehingga permasalahan yang akan muncul bisa diatasi dengan strategi yang matang. Diperlukan identifikasi terhadap setiap sektor dalam pergaulan dunia tersebut. Pengamatan dan penangkalan pada setiap isu yang berkembang menjadi perhatian pemerintah untuk selalu mempertahankan kepentingan nasionalnya di kawasan. Dengan demikian, lingkungan strategis dilakukan untuk melihat bagaimana isu-isu yang berkembang pada tataran nasional, regional, dan global menghasilkan keputusan yang penting untuk menjadi prioritas karena sudah dipertimbangkan dan dianalisis melalui berbagai arah, sehingga keputusan strategis tersebut berhubungan dengan lingkungan dengan sumber yang dimiliki oleh negara dimana negara tersebut berada.

¹³ Bennis, Warren dan Nanus Burt. (1985). *The Strategies for Taking Charge*. New York: Harper & Row

Intelijen dan Lingkungan Strategis

Lingkungan strategis sangat penting bagi setiap negara untuk melihat isu-isu yang berkembang di setiap level kawasan. Lingkungan strategis yang tergolong pada tataran nasional, regional, dan global memberikan pengaruh yang besar terhadap alur kepentingan nasional. Suatu negara harus mampu berfikir strategis untuk menarik suatu keputusan dari berbagai fenomena dan isu-isu yang berkembang, sehingga menghasilkan keputusan yang efisien. Dengan strategi-strategi yang didapat, diharapkan bisa membantu dalam melakukan penyegaran ataupun menyelesaikan masalah dengan melihat proses perencanaan sebagai elemen nilai tambah yang penting untuk dilihat dan dipertimbangkan.

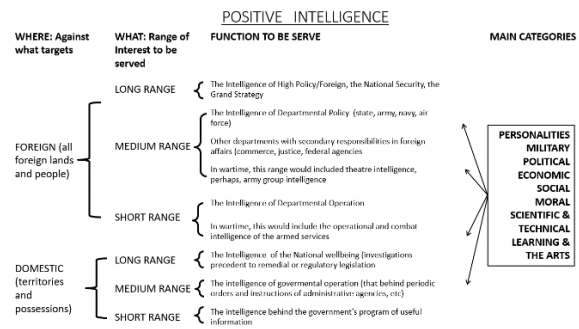
Isu-isu strategis berkembang ketika suatu kondisi, situasi, dan keadaan yang tidak teridentifikasi menimbulkan dampak yang buruk sehingga perlu memanfaatkan isu-isu tersebut untuk meningkatkan layanan dalam waktu yang lama. Berkenaan dengan isu-isu strategis, Kent (1966)

menjelaskan bahwa perlu memperhatikan intelijen strategis, *positive intelligence*, dan *security intelligence*¹⁴. Isu-isu strategis menjadi perhatian pemerintah dengan bantuan intelijen untuk melakukan pencarian, pengejaran dan penghancuran isu-isu tersebut, hal ini dibagi menjadi dua situasi yaitu *wartime* dan *peacetime*. Pada masa perang, intelijen akan berbicara bagaimana musuh, kekuatan musuh, alat tempur, pemilihan target, dan hal-hal yang berhubungan dengan semua bagian agar menang dalam berperang. Berbeda pada saat masa damai, intelijen mempunyai peran sebelum melakukan sesuatu perlu untuk memperhitungkan risiko, usaha yang dibutuhkan, dan kemungkinan efektivitas keputusan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, semua bagian ikut terlibat seperti pemerintahan, masyarakat, pemahaman terhadap ekonomi dan politik, penilaian kemungkinan-kemungkinan yang muncul, dan metode tekanan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Kecerdasan dalam mengambil keputusan strategis oleh para eksekutif digunakan untuk melihat langkah-

¹⁴ Sherman Kent (1949) *Strategic Intelligence for American World Policy*. Princeton: Princeton University Press.

langkah taktis dan operasional untuk memberikan arah ke masa depan dan mengurangi dampak yang dihasilkan. Intelijen strategis memiliki peran kunci untuk dimainkan peran di setiap area manajemen dan penentuan kebijakan pemerintah dari rencana masa depan tersebut. Intelijen dan analisis strategis sangat penting untuk perencanaan yang baik, namun tuntutan praktis dan fisiknya kecil, terutama jika organisasi intelijen sudah memiliki komitmen terhadap intelijen untuk mendukung kegiatan operasional. Pendekatan yang dilakukan oleh intelijen berada pada isu nasional, regional, dan internasional, sehingga sasaran intelijen akan bersifat pencarian data melalui berbagai pendekatan dengan berbagai cara. Pemahaman terhadap lingkup sasaran intelijen akan menghasilkan *positive intelligence* dengan tujuan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dengan mengetahui setiap informasi yang dimiliki oleh negara dan menganalisis setiap ranah ancaman yang dihadapi.



Sumber: *Positive Intelligence*, Sherman Kent (1966)

Lingkungan yang problematik dan tidak stabil dan seringkali berubah mengharuskan negara selalu mengkaji dan menganalisis isu-isu yang muncul. Penafsiran setiap keadaan bisa saja menimbulkan perspektif yang berbeda untuk menghasilkan suatu kebijakan. Lingkungan strategis tidak hanya berbicara tentang isu-isu yang muncul, faktor lain seperti lingkungan fisik harus dipahami juga. Lingkungan fisik meliputi tidak hanya unsur-unsur tradisional geografi seperti bentuk tanah, dataran, samudra dan laut, dan iklim, tetapi juga hubungan ruang, sumber daya alam, dan jalur komunikasi. Faktor-faktor ini memberikan pengaruh besar pada situasi strategis tertentu. Susunan politik, ekonomi, dan sosial suatu bangsa menghasilkan sebagian dari lingkungan fisik¹⁵. Dalam memahami

¹⁵ Marine Corps Doctrinal Publications. (1997) *The Strategic Environment*. (MCDPs: Strategy)

sifat suatu masalah, para ahli strategi harus memahami peran lingkungan fisik dalam setiap situasi. Geografi mempengaruhi cara semua unsur kekuatan nasional diterapkan. Sementara pengaruh geografi pada konflik bervariasi dengan sifat, lokasi, dan durasi konflik itu, lingkungan fisik selalu memiliki dampak. Pakar strategi harus menganalisis dan memahami efek lokal, regional, dan sering kali global dari lingkungan ini untuk menggunakan unsur-unsur kekuasaan secara efektif dalam situasi strategis tertentu¹⁶. Pada situasi darurat, hasil analisis ini sangat dibutuhkan. Pemerintah atau pemangku kepentingan memberikan peringatan dan mengambil kebijakan dari hasil analisis dan rencana pada tingkat Dewan Keamanan Nasional. Sehingga apabila suatu rencana yang telah direncanakan sampai pada tahap darurat, maka perlu adanya rencana kontinjensi yang merupakan proses indentifikasi dan berbagai penyusunan rencana untuk meminimalisir resiko. Ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan pada keamanan nasional merupakan siklus yang pasti terjadi pada era globalisasi. Aktor-aktor

internasional melakukan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya, untuk itu perlu adanya rencana matang dan terstruktur serta rencana cadangan guna menghadapi keadaan-keadaan yang tidak terduga, serta adanya dukungan data yang masuk dengan tujuan pengamanan dan penggalangan sesuai fungsi intelijen. Data-data yang didapat pada misi pengumpulan data dengan berbagai teknik akan menghasilkan keputusan yang baik untuk pemerintah. Bertindak dengan cepat, tepat sasaran, dan data yang akurat menjadi dasar untuk analisis semua kemungkinan dan memberikan jalan bagi pengambil keputusan untuk membuat strategi yang tepat dan akurat.

Proses penarikan kesimpulan intelijen harus menggunakan logika penyimpulan untuk penjelasan terbaik (*inference to the best explanation*). Penyimpulan bermula dari premis tentang kondisi dan situasi tertentu. Premis disini berupa proposisi mengenai hasil observasi intelijen. Penjelasan adalah sebuah klaim mengenai mengapa sampai muncul kondisi atau kenyataan seperti itu. Penyimpulan menuju penjelasan

¹⁶ John M. Collins (1973). *Grand Strategy: Principles and Practices* (Annapolis, MD: Naval Institute Press)

terbaik dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu kenyataan tertentu tanpa berpretensi menjadi absolut, dan sebuah penjelasan disebut paling baik karena didukung oleh argumen yang paling kokoh¹⁷. Dengan demikian, inti dari berbagai fungsi dan peran intelijen tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan inti kinerja agen intelijen dalam melakukan penyelidikan (*detection*) dimana keterangan-keterangan dan tindakan pihak lawan dapat diketahui. Hal ini kemudian membuat pihak sendiri melakukan pengamanan (*security*) guna mencegah pihak lawan dalam melakukan rencana-rencananya. Tindakan pengamanan bisa saja dilakukan sesuai dengan strategi yang brilian untuk mengelabui pihak lawan agar tidak terjadi apa yang sudah direncanakan mereka. Melalui analisis yang baik dari pihak sendiri diharapkan bisa melancarkan rencana sesuai sasaran pihak sendiri terhadap lawan dengan melakukan penggalangan (*conditioning*) yang bertujuan untuk membuat lawan melakukan sesuatu sesuai apa yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya, Widjayanto (2006) merangkum semuanya dalam

poin-poin yang dikenal dengan Teoritik Intelijen Ideal¹⁸ sebagai berikut :

<i>Substansi</i>	<i>Intelijen ideal</i>
Pengumpulan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Velox et exactus • Cara memperoleh informasi tertutup • Tunduk pada kebebasan sipil, HAM • Memiliki kewenangan khusus • Tegak di dalam UU • Ada prosedur tetap • Validitas dan reliabilitas bisa diuji • Mengkombinasikan teknologi intelijen dan intelijen manusia
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Objektif • Komprehensif • Berbasid data • Penggunaan metode ilmiah • Informasi terkini • Menghasilkan skenario • Preskriptif analisi, mendalam • <i>Need-to-know principle</i> • <i>Public right-to-know principle</i>

¹⁷ Hendrpriyono, *op.cit.*,

¹⁸ Andi Wijayanto, (2006). *Velox et Exactus*. Penerbit Pacivis Jakarta

Kontra Intelijen

- Berdasarkan pada informasi dan analisis informasi yang objektif, akurat, dan komprehensif
- Mengutamakan persuasi dan propaganda
- Hanya untuk sasaran luar atau target yang spesifik
- Otorisasi

Penggalangan

- Hasil keputusan politik
 - Kontrol dari pemberitahuan atau select committee
 - Dilakukan oleh satgas intelijen
 - Non-partisan
 - Menggunakan cara-cara kekerasan untuk melakukan perubahan sosial politik
 - Kewenangan jelas
 - Tidak boleh melanggar HAM
 - Harus dapat dipertanggung jawabkan
-

Sumber: *Velox et Exactus*, Andi Wijadajanto

Pandangan yang lebih sempit yang dipahami sebagian orang dari organisasi intelijen yang sudah ada yaitu, organisasi yang secara

fundamental menghadapi persaingan manusia secara alami ada di ranah rahasia, hal ini tentu belum diterima secara luas. Munculnya ancaman non-konvensional telah menghasilkan diskusi yang cukup besar untuk mengadvokasi reformasi intelijen. Berbagai komentar menyerukan perluasan basis informasi dari organisasi intelijen yang dipegang secara tradisional dan pendekatan yang lebih menyeluruh dari pemerintah. Namun, sangat sedikit dari diskusi atau dialog yang menggambarkan perbedaan antara ancaman yang disebabkan manusia dan induksi manusia terkait dengan peran intelijen. Hal tersebut kemudian juga tidak membedakan antara ancaman jangka panjang kepada masyarakat disebabkan oleh masalah lingkungan dan ancaman jangka pendek yang dihasilkan oleh masalah seperti kejahatan transnasional dan terorisme¹⁹. Hal ini berkaitan dengan apa sebenarnya yang ingin dicapai oleh pengguna intelijen sebagai suatu sasaran dari intelijen itu sendiri.

Situasi keamanan dalam negeri masih seputar terorisme, konflik horizontal, dan gerakan separatisme. Keberanian intelijen negara

¹⁹ *Ibid.*,

dipertaruhkan untuk stabilitas keamanan nasional, intelijen tidak boleh takut dalam menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang berkaitan dengan kodrat ancaman yang melebar dari militer kepada isu budaya, ekonomi, politik, dan ideologi. Ancaman yang datang dari setiap lini tersebut turut dipicu oleh globalisasi yang mengancam negara-bangsa (*nation state*) secara institusional dan kultur. Gordon (2007) menyatakan bahwa konsensus ancaman telah meluas melampaui ancaman militer maupun kontra intelijen. Jangkauan ancaman yang diperluas ini termasuk kategori utama. Kategori utama dapat disebut sebagai ancaman 'non-konvensional', yang tidak termasuk dalam kategori antar negara berupa ancaman lingkungan, terorisme dan kejahatan transnasional²⁰.

Gangguan dan ancaman yang berkaitan dengan militer menjadi bagian dari koridor keamanan dan pertahanan. Hal ini kemudian memberikan wewenang intelijen negara untuk mengatasi permasalahan keamanan secara aktual dalam arti luas dari sekedar perlindungan negara

dari ancaman fisik bersenjata. Ancaman yang berpengaruh pada keamanan nasional perlu ditata kembali dan didukung oleh intelijen negara pada setiap lini kehidupan berbangsa. Intelijen negara berfungsi menjaga kekuatan fisik pihak lain dan pemberontakan dalam negeri. Inti dari intelijen negara ini adalah intelijen militer dengan doktrin *find, pursuit, dan destroy*. Hal ini untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya terhadap musuh, melakukan pengejaran dan penglihatan dilapangan, sampai pada menghancurkan rintangan dan tantangan pada pendekatan musuh. Pendekatan pada intelijen negara ini lebih kepada kekerasan yang hampir dilarang dalam dunia intelijen karena berkaitan dengan militer. Intelijen negara sering kali tidak memiliki sandaran untuk mencapai kemenangan dalam pertempuran guna keamanan nasional. Intensitas ancaman yang berkaitan dengan keamanan dan pertahanan tidak dapat disamakan dengan intelijen nasional yang berorientasi pada non-militer, dimana sasarannya kedaulatan non-fisik yaitu ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya.

²⁰ Sandy Gordon (2007) *Intelligence and Policy in the New Strategic Environment. Security Challenge.*

Intelijen memiliki peran dalam setiap rencana masa depan dengan proses analisis strategis dengan membuktikan setiap bagian berjalan dengan baik. Analisis strategis yang dilakukan oleh intelijen akan memberikan dampak pada arah kebijakan suatu negara sebagai hasil dari pengumpulan informasi lingkungan strategis. Operasional terhadap ancaman benar-benar tergantung pada fokus analisis strategis masalah dapat membantu membentuk program penegakan, kebijakan, dan strategi. Dengan demikian, intelijen dan analisis strategis sangat penting untuk perencanaan yang baik, terutama jika negara sudah memiliki komitmen terhadap intelijen untuk mendukung kegiatan operasional. Hal yang perlu diperhatikan bahwa pemahaman tentang fleksibilitas intelijen yang bisa mengumpulkan informasi pada semua bagian dan sekaligus menganalisis setiap kemungkinan yang terjadi guna memberikan masukan kepada pemerintah dalam mendukung kebijakan dan keputusan yang tepat dan akurat.

Simpulan

Intelijen menyusun siasat dalam berbagai lini agar berguna dalam realitas politik global yang dinamis. Keamanan nasional menjadi tolak ukur keberhasilan peran intelijen dalam mengatasi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dengan mengambil langkah-langkah keamanan untuk hak-hak dasar dalam menghadapi ancaman bentuk baru. Operasi intelijen menjadi suatu pendekatan yang perlu dipahami pada setiap sasaran yang berbeda. Isu-isu yang berkaitan dengan konteks keamanan dan pertahanan menjadi perhatian militer karena menggunakan tindak kekerasan dalam pendekatannya untuk mendapatkan informasi fisik tersebut. Berbeda dengan isu-isu budaya, politik, ekonomi dan sosial menjadi perhatian non-militer dengan pengaruh globalisasi yang mengancam negara-bangsa. Kendali negara pada perekonomian dilemahkan oleh ekonomi global, sedangkan kultur dipengaruhi oleh ideologi-ideologi yang berkembang di masyarakat. Sehingga peran intelijen untuk menghadapi dan mengatasi semua isu-isu tersebut harus bertidak cepat (*velox*) dan tepat (*exactus*) demi tercapainya kepentingan nasional pada setiap tatarannya.

Ketahanan nasional menjadi prioritas untuk diperkuat guna menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dari dalam maupun luar. Ancaman-ancaman dari dalam dan luar negeri diatasi dengan berbagai cara seperti penangkalan dan pencegahan terhadap sesuatu yang membahayakan kelangsungan bangsa dan negara. Tujuan dari hal ini adalah untuk mempertahankan negara dari berbagai ancaman dengan cara sasaran strategis, kemampuan pertahanan, dan anggaran profesional. Lingkungan yang problematik dan tidak stabil dan seringkali berubah mengharuskan

negara selalu mengkaji isu-isu yang muncul. Penafsiran setiap keadaan bisa saja menimbulkan perspektif yang berbeda untuk menghasilkan suatu kebijakan. Dengan demikian, kajian tentang intelijen dan lingkungan strategis sangat penting untuk meminimalisir bahkan menghilangkan berbagai ancaman yang mengganggu stabilitas keamanan suatu negara, sehingga sebuah negara dapat menentukan arah kebijakan dalam mempertahankan negara pada lingkungan nasional, regional, maupun internasional.

Referensi

- Bandoro, Bantarto. 2014. *States' Choice of Strategies*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bennis, Warren dan Nanus Burt. (1985). *The Strategies for Taking Charge*. New York: Harper & Row
- Center for Strategic Leadership United States Army War College. (2007) *Creative Strategic Intelligence Analysis and Decision Making Within the Elements of National Power*. Proteus Futures Workshop: 14–16 August, 2007 (The Proteus Management Group, USA)
- Collins, John M. (1973). *Grand Strategy: Principles and Practices* (Annapolis, MD: Naval Institute Press)
- Foucault, Michel. 1977 *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Geneva Centre for the Democratic Control of Armed Forces (DCAF). Edt. Aleksius Jemadu. 2007. *Praktek-Praktek Intelijen dan Pengawasan Demokratis – Pandnagan Praktisi (Kelompok Kerja INtelijen DCAF)*. Jakarta: DCAF – FES SSR Vol. II
- Gordon, Sandy. (2007) *Intelligence and Policy in the New Strategic Environment. Security Challenge*.
- Hendropriyono, A.M., 2013. *Filsafat Intelijen Negara Republik Indonesia*. Jakarta : Kompas Garamedia
- Hermawan, Yulius P. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kent, Sherman (1949) *Strategic Intelligence for American World Policy*. Princeton: Princeton University Press.
- Kessler, Jan Joost. (2012). *Strategic environmental analysis (SEAN): a framework to support analysis and planning of sustainable development*. Taylor and Francis: Impact Assessment and Project Appraisal
- Kruger, Ean-Pierre (2010). *A Study of Strategic Intelligence as a Strategic Management Tool in the Long-Term Insurance Industry in South Africa*. Master of Commerce: Business Management (University of South Africa)
- Marine Corps Doctrinal Publications. (1997) *The Strategic*

- Environment*. (MCDPs: Strategy)
- McDowell, Don. (2009). *Strategic Intelligence: A Handbook for Practitioners, Managers and Users*, Istana Enterprise. The Scarecrow Press, inc.
- Norman, Marciono. 2015. *Intelijen Negara: Mengawal Transformasi Indonesia Menuju Demokrasi yang Terkonsolidasi*. Jakarta: CMB Press
- Prayudi. 2016. *Intelijen Pertahanan dan Politik Supremasi Sipil*. Jakarta: Majalah Info Singkat Pemerintah Dalam Negeri, Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. VIII, No. 18/II/P3DI/September/2016
- Seitovirta, Laura Camilla. (2011). *The Role of Strategic Intelligence Services in Corporate Decision Making*. Master's thesis: Organization and Management (AALTO University School of Economics)
- Wanandi, Jusuf. 2006. *Global, Regional and National : Strategic Issues Linkages*. Yogyakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Wijayanto, Andi & Wardhani, Artanti. 2008. *Hubungan Intelijen – Negara 1945-2004*. Jakarta: Pacivis University of Indonesia
- Wijayanto, Andi. (2006). *Velox et Exactus*. Penerbit Pacivis Jakarta
- Wulan, Alexandra Retno., dkk. 2016. *Negara, Intel, dan Ketakutan*. Jakarta: Pacivis University of Indonesia